



Efektivitas Model Pembelajaran Observasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan Tahun Ajaran 2023-2024

The Effectiveness of the Observational Learning Model in Improving the Learning Outcomes of Eighth-Grade Social Studies at SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan in the 2023-2024 Academic Year

Asnewastri*, Universitas Simalungun, Indonesia

Ahmad Fakhri Hutaeruk, Universitas Simalungun, Indonesia

Tera Hiriani, Universitas Simalungun, Indonesia

Andres M. Ginting, Universitas Simalungun, Indonesia

Jalatua H. Hasugian, Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the observational learning model in improving the learning outcomes of eighth-grade students in Social Studies (IPS) at SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan in the 2023-2024 academic year. The research method used is classroom action research (PTK) consisting of two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through learning outcome tests, observations, and interviews with students and teachers. The results showed that the implementation of the observational learning model can significantly improve student learning outcomes. In the first cycle, there was a 15% increase in the average student learning outcomes, and in the second cycle, the increase reached 25%. In addition, students showed higher enthusiasm and active involvement in the learning process. The conclusion of this study is that the observational learning model is effective in improving IPS learning outcomes and can be applied as an alternative learning method at SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

ARTICLE HISTORY

Received 05/07/2024

Revised 10/07/2024

Accepted 18/07/2024

Published 27/07/2024

KEYWORDS

Observational Learning Model; Social Studies (IPS); learning outcomes; Classroom Action Research (PTK); SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ asnesurbakti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9560>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Banyak siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan metode pengajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sering kali rendah dan tidak sesuai dengan harapan (Faslia, 2021).

Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung pembelajaran. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan buku teks yang *up-to-date*, media pembelajaran interaktif, dan akses ke teknologi informasi. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Guru juga sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang kreatif dan inovatif karena terbatasnya akses ke sumber daya yang memadai. Permasalahan konkret lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru IPS. Banyak guru yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan efektif. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga membuat guru kurang memiliki waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang berkualitas. Kondisi ini semakin memperburuk kualitas pembelajaran IPS di sekolah (Santosa, 2023).

Pembelajaran IPS sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan, yakni rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran ini. Siswa sering kali merasa bahwa IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-

hari mereka. Persepsi ini membuat siswa kurang antusias dan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam memahami materi, tetapi juga menunjukkan hasil belajar yang rendah. Rendahnya motivasi dan minat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta materi yang disampaikan secara teoretis tanpa aplikasi praktis yang jelas (Ida Ayu Widya Pratiwi, Maryati, & Arta, 2023).

Pembelajaran IPS di SMP sering kali dianggap membosankan oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung konvensional. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan materi IPS. Metode ini sering kali membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi IPS menjadi kurang optimal dan hasil belajar mereka pun rendah (Apriana, Suwarni, & Jannah, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah dari guru. Padahal, untuk meningkatkan hasil belajar, siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti model pembelajaran observasi (Suryaningrum, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan berbagai strategi dan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran observasi, yang menekankan pada partisipasi aktif siswa melalui observasi, analisis, dan diskusi mengenai fenomena sosial yang nyata. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan mereka, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, model pembelajaran observasi juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam memahami dan mengevaluasi berbagai isu sosial (Woa, Utaya, & Susilo, 2018).

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas pembelajaran observasi dalam pendidikan IPS. Misalnya, sebuah studi oleh (Maskuroh, 2023) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui model observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep sosial dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Penelitian lain oleh (Irwanto & Nisa, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran observasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran observasi memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, siswa diajak untuk melihat, menganalisis, dan merefleksikan berbagai fenomena sosial yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan kritis mereka (Nikmah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama kegiatan program Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) yaitu asistensi mengajar di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan, penulis menemukan beberapa hal yang signifikan. Sekolah ini terletak di lokasi yang sangat strategis di jalan raya Merdeka nomor 16 Serbelawan, dengan lingkungan yang luas dan mendukung aktivitas pendidikan. Namun, dalam pembelajaran IPS di sekolah ini, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Guru cenderung hanya menjelaskan materi, memberikan catatan, menyuruh siswa menghafal, dan memberi latihan. Sementara itu, siswa hanya mendengar, menghafal, dan mencatat penjelasan dari guru tanpa adanya peran aktif, antusiasme, dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung (Jannah, Fathuddin, & Zahra, 2022).

Observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Siswa hanya mengetahui materi yang mereka

hafalkan, tanpa pemahaman yang mendalam atau keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Situasi ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti model pembelajaran observasi. Dengan model ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, melalui observasi dan analisis fenomena sosial yang relevan dengan materi IPS. Model pembelajaran observasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, dan reflektif, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Pengalaman dari program MBKM ini memberikan wawasan berharga bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang lebih variatif dan berpusat pada siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, diharapkan mereka akan lebih termotivasi, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Zulaiha, Meisin, & Meldina, 2022). Selain itu, model pembelajaran observasi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan mendalam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Implementasi model pembelajaran observasi di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan melalui penerapan model pembelajaran observasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Rukminingsih, Adnan, & Latief, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan di kelas VIII dan pelaksanaannya pada semester genap Tahun Pembelajaran 2023/2024 yang beralamat di Serbelawan Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan yang terdiri dari 4 kelas. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Dua kelas akan dipilih secara acak untuk menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi, dan angket (Sugiyono, 2015). Prosedur penelitian dimulai dengan menyiapkan instrumen penelitian, melakukan validasi dan reliabilitas instrumen, serta menentukan sampel penelitian. Selanjutnya, dilakukan Pre-Test pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data Pre-Test dan Post-Test dari kedua kelompok, uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, uji homogenitas untuk memastikan variansi kedua kelompok sama, dan uji t untuk membandingkan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (DP, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes sebagai pengumpulan data yang berupa serangkaian pernyataan atau latihan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan terhadap materi kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes pilihan berganda. Peneliti membagikan tes tersebut sebelum memulai pelajaran atau bisa disebut Pre-Test. Tes tersebut sebanyak 20 soal dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Berikut tabel data skor nilai siswa (Herianto, Ismail, Dahlan, Basariah, & Tripayana, 2021).

Data yang diperoleh dari nilai hasil Pre-Test terlihat bahwa terdapat 2 siswa memiliki nilai sebesar 80, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 75, sedangkan 2 siswa memiliki nilai sebesar 70,

sedangkan 5 siswa memiliki nilai sebesar 65, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 60, sedangkan 4 siswa memiliki nilai sebesar 55, sedangkan 4 siswa memiliki nilai sebesar 50, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 45, sedangkan 5 siswa memiliki nilai sebesar 40, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 35, dan 2 siswa memiliki nilai sebesar 30.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pre-Test

		Frequency	Percent	Valid %	Cumulative %
Valid	30	2	5.6	5.6	5.6
	35	3	8.3	8.3	13.9
	40	5	13.9	13.9	27.8
	45	3	8.3	8.3	36.1
	50	4	11.1	11.1	47.2
	55	4	11.1	11.1	58.3
	60	4	11.1	11.1	69.4
	65	4	11.1	11.1	80.6
	70	2	5.6	5.6	86.1
	75	3	8.3	8.3	94.4
	80	2	5.6	5.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 80. Peserta didik yang mendapat nilai 30 sebanyak 2 orang (6%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 35 sebanyak 3 orang (8%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 40 sebanyak 5 orang (13%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 45 sebanyak 3 orang (8%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 55 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 65 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 orang (6%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 75 sebanyak 3 orang (8%), dan kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang (6%).

Pada penelitian ini dilakukan tes kedua guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Hasil penelitian Post-Test yang dilakukan penelitian setelah mengajar dengan menggunakan model pembelajaran observasi. data yang diperoleh dari nilai hasil Pre-Test terlihat bahwa terdapat 2 siswa memiliki nilai sebesar 80, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 75, sedangkan 2 siswa memiliki nilai sebesar 70, sedangkan 5 siswa memiliki nilai sebesar 65, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 60, sedangkan 4 siswa memiliki nilai sebesar 55, sedangkan 4 siswa memiliki nilai sebesar 50, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 45, sedangkan 5 siswa memiliki nilai sebesar 40, sedangkan 3 siswa memiliki nilai sebesar 35, dan 2 siswa memiliki nilai sebesar 30.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pre-Test

		Frequency	%	Valid (%)	Cumulative (%)
Valid	30	2	5.6	5.6	5.6
	35	3	8.3	8.3	13.9
	40	5	13.9	13.9	27.8
	45	3	8.3	8.3	36.1
	50	4	11.1	11.1	47.2
	55	4	11.1	11.1	58.3
	60	4	11.1	11.1	69.4
	65	4	11.1	11.1	80.6
	70	2	5.6	5.6	86.1
	75	3	8.3	8.3	94.4
	80	2	5.6	5.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 80. Peserta didik yang mendapat nilai 30 sebanyak 2 orang (6%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 35 sebanyak 3 orang (8%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 40 sebanyak 5 orang (13%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 45 sebanyak 3 orang (8%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 55 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 65 sebanyak 4 orang (11%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 orang (6%), kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 75 sebanyak 3 orang (8%), dan kemudian Peserta didik yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang (6%).

Penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan di mana siswa kelas memilih jumlah siswa sebanyak 36 orang dengan hasil belajar IPS siswa yang berbeda-beda. Setelah dilakukannya suatu penelitian di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan diperoleh suatu hasil dari perlakuan yang telah diberikan. Pada kelas eksperimen pembelajaran penerapan model pembelajaran observasi. Adapun hasil dari Pre-Test dan Post-Test dari kelas eksperimen yang dilakukan uji dan analisis.

Tabel 3. Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen

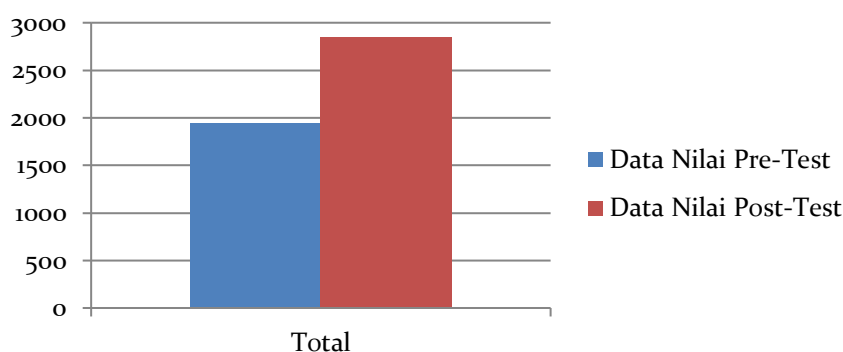
N	Valid	36
	Missing	0
Mean		54.03
Std. Deviation		14.482
Minimum		30
Maximum		80

Berdasarkan data dari hasil Pre-Test kelas eksperimen dapat diketahui bahwa skor rata-rata Pre-Test sebesar 54,03. Dengan skor minimum Pre-Test sebesar 30 dan skor maksimum Pre-Test sebesar 80. Berikut ini hasil Post-Test kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		78.89
Std. Deviation		6.667
Minimum		65
Maximum		95

Berdasarkan data dari hasil Post-Test kelas Eksperimen dapat diketahui bahwa skor rata-rata Post-Test sebesar 78,89. Dengan skor minimum Post-Test sebesar 65 sedangkan skor maksimum Post-Test sebesar 95. Adapun rata-rata Pre-Test dan Post-Test kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Histogram Nilai Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan histogram pada gambar 4.3 terlihat bahwa nilai data Pre-Test lebih rendah dari data nilai Post-Test yang diperoleh. Sehingga hal ini membuktikan terdapat peningkatan nilai dari nilai awal terhadap nilai terakhir.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara banyak penerapan model pembelajaran observasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Untuk mengetahui pola hubungan linear antara variabel tersebut, maka kita membuat scatterplot (Shobariyah, 2018). Adapun hasil uji korelasi dari hasil belajar dalam bentuk Pre-Test dan Post-Test dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Korelasi

		Eksperimen (Pre-Test)	Eksperimen (Post-Test)
Eksperimen (Pre-Test)	Pearson Correlation	1	.962 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Eksperimen (Post-Test)	Pearson Correlation	.962 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

Tabel 6. Skala Korelasi

Kategori Korelasi	
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Dari hasil pengujian korelasi, dapat dilihat bahwa nilai hasil Pre-Test memiliki hubungan dengan nilai hasil Post-Test, di mana nilai korelasi antara variabel Y yaitu Hasil belajar IPS dengan variabel X yaitu Model Pembelajaran Observasi bernilai 0,962. Nilai ini termasuk kuat karena berada di antara untuk mendekati angka (1).

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar ips dengan penerapan model pembelajaran observasi untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan, Uji t dapat dilakukan. Adapun hipotesis dari hasil pengujian masing-masing variabel, yaitu:

H_a = Terdapat peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran observasi untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan TA.2023/2024

H_o = Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang konkret dengan penerapan model pembelajaran observasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan TA.2023/2024.

Hasil uji hipotesis *Post-Test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis (Independent Samples Test)

		Test Value = 75				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil Belajar	3.500	35	.001	3.889	1.63	6.14

Dari perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,500 > 2,437$ dengan Sig. (2-tailed) Post-Test adalah sebesar $0,00 < 0,01$. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0,01$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran observasi untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan TA.2023/2024.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia. Tes yang digunakan adalah tes pilihan berganda yang terdiri dari 20 soal, diberikan kepada siswa sebelum pelajaran dimulai sebagai Pre-Test. Hasil Pre-Test menunjukkan variasi skor dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 40 hingga 65. Data Pre-Test ini memberikan gambaran awal tentang kemampuan siswa sebelum diberi intervensi pembelajaran dengan model observasi.

Setelah pelaksanaan model pembelajaran observasi, dilakukan Post-Test untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Hasil Post-Test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Pre-Test. Skor rata-rata Pre-Test adalah 54,03 dengan skor minimum 30 dan maksimum 80. Sementara itu, skor rata-rata Post-Test meningkat menjadi 78,89 dengan skor minimum 65 dan maksimum 95. Berdasarkan histogram nilai Pre-Test dan Post-Test, terlihat bahwa nilai Post-Test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Pre-Test, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran observasi.

Untuk menganalisis hubungan antara Pre-Test dan Post-Test, dilakukan uji korelasi dan uji t. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,962, yang termasuk dalam kategori sangat kuat, mengindikasikan hubungan yang signifikan antara hasil Pre-Test dan Post-Test. Uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,500 > 2,437$) dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari $0,01$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran observasi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan Tahun Ajaran 2023/2024. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran observasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap 36 responden di kelas eksperimen, diperoleh data bahwa skor tertinggi pada Pre-Test adalah 80. Namun, yang mengejutkan adalah hanya 5 siswa yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni 31 siswa, masih berada di bawah standar yang ditetapkan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman awal mereka terhadap materi IPS. Skor rendah ini mencerminkan tantangan besar dalam pembelajaran IPS di kelas tersebut, di mana metode pembelajaran konvensional yang telah digunakan sebelumnya tampaknya kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah memberikan perlakuan dengan model pembelajaran observasi di kelas eksperimen, peneliti melanjutkan dengan memberikan tes akhir (Post-Test) kepada siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model observasi. Dalam proses ini, peneliti memastikan bahwa seluruh siswa mengikuti Post-Test dalam kondisi yang sama dengan Pre-Test untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dibandingkan (Izza, Falah, & Susilawati, 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 36 responden di kelas eksperimen, hasil Post-Test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Pre-Test. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada Post-Test adalah 95, yang sebelumnya hanya 80 pada Pre-Test. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam model pembelajaran observasi mengalami peningkatan pemahaman yang cukup besar terhadap materi yang telah diajarkan.

Selain peningkatan skor tertinggi, data Post-Test juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa telah memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sebelumnya, pada hasil Pre-Test, hanya 5 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai atau melampaui nilai KKM setelah mengikuti pembelajaran dengan model observasi. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran observasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang memenuhi standar nilai KKM yang meningkat secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran observasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan model pembelajaran observasi dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di masa depan. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran (Hidayat & Nursikin, 2023). Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model pembelajaran observasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS (Anugrah, Ristiano, Fitri, & Selaras, 2023).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai thitung (thit) adalah 3,500. Dengan menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,01, diperoleh nilai ttabel sebesar 2,437. Karena thitung (3,500) lebih besar dari ttabel (2,437), maka hal ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik berada di daerah penolakan hipotesis nol (H_0). Selain itu, nilai signifikansi (Sig) dua ekor (2-tailed) untuk Post-Test adalah sebesar 0,00, yang berarti jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (0,01). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran observasi. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran observasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata Post-Test yang lebih tinggi dibandingkan Pre-Test, tetapi juga didukung oleh analisis statistik yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukanlah kebetulan semata.

Penerimaan hipotesis alternatif (H_a) ini menegaskan bahwa model pembelajaran observasi memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPS, yang tercermin dari nilai Post-Test mereka yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) setelah penerapan model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan observasi tidak hanya efektif secara individu tetapi juga memberikan dampak positif secara keseluruhan terhadap kelas (Halawa, Telaumbanua, & Zebua, 2022).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model pembelajaran observasi dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini sangat penting bagi para pendidik, terutama dalam konteks upaya untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, diharapkan hasil belajar dapat terus ditingkatkan (Sudarsana, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa temuan penting. Pertama, hasil Pre-Test menunjukkan bahwa total nilai yang diperoleh siswa adalah 1950 dengan nilai

rata-rata sebesar 54,03, nilai minimum 30, dan nilai maksimum 80. Kedua, setelah penerapan model pembelajaran observasi, hasil Post-Test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan total nilai yang diperoleh siswa adalah 2840, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,89, nilai minimum 65, dan nilai maksimum 95. Ketiga, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig) dua ekor (2-tailed) Post-Test adalah 0,00, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran observasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan tahun ajaran 2023/2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran observasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, serta dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam mata pelajaran IPS.

REFERENSI

- Anugrah, C., Ristiano, Fitri, R., & Selaras, G. H. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 373–383.
- Apriana, Suwarni, & Jannah, M. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jongkong Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Sosial*, 3(2), 38–44.
- DP, U. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 51–74.
- Faslia, F. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Make A Match Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2071–2078. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.740>
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.vii2.84>
- Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Basariah, B., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Tes bagi Guru Madrasah di Mataram. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 428–440. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.16330>
- Hidayat, W. N., & Nursikin, Mukh. (2023). Konsep Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Nicolaus Driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.48>
- Ida Ayu Widya Pratiwi, Maryati, T., & Arta, K. S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMAN 1 Sukasada. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 126–135. <https://doi.org/10.23887/jjps.viii2.64111>
- Irwanto, Y., & Nisa, A. N. S. (2022). Efektivitas Pembelajaran IPS Menggunakan Model Student Facilitator and Explaining pada Kelas VII SMP N 24 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v4i1.55989>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90. <https://doi.org/10.24090/jk.viii1.8357>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.

- Santosa, D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT di Kelas IX-C SMP Negeri 1 Buay Madang Timur. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 1(2), 69–72. <https://doi.org/10.61116/jiih.vii2.207>
- Shobariyah, E. (2018). Teknik Evaluasi Non Tes. *Adz-Dzikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Sudarsana, P. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X IPS Semester Genap SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018-2019. *Widyadari*, 20(1), 176–189. <https://doi.org/DOI : 10.5281/zenodo.2655030>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Surabaya. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 1–13.
- Woa, K. M., Utaya, S., & Susilo, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Geografi pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 406—411. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i3.10709>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>